

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan proses yang berkualitas. Berkualitas yang dimaksud dalam artian proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan peserta didik baik itu dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah sangatlah penting, yaitu untuk menjadikan peserta didik yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuannya saja, tetapi juga perlu membiasakan diri untuk bersikap baik terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami karakteristik yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidikan di Sekolah Dasar adalah tingkat pendidikan dasar yang menjadi landasan ilmu pengetahuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru, sehingga memungkinkan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang utuh, dewasa dan berbudaya (Susanto, 2013).

Peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, namun dalam mengembangkannya tidak dapat terlepas dari diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada dasarnya cerdas. Perbedaannya terletak pada tingkat dan indikator kecerdasannya. Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu dalam kehidupan nyata. Melalui pengembangan kecerdasan akan membantu seseorang untuk menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Howard Gardner ada delapan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang, diantaranya kecerdasan interpersonal. Dalam kehidupan sosial,

kecerdasan interpersonal sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan interpersonal dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk memasuki hidup bermasyarakat kelak. Karena pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup sendiri, ada banyak kegiatan dalam kehidupan yang memerlukan keterkaitan dengan orang lain.

Individu dengan kecerdasan ini mampu bekerja sama, berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, dan senang bekerja dalam tim atau kelompok. Orang dengan kecerdasan interpersonal sangat fleksibel dalam bersosialisasi dan mampu menemukan atau membangun jaringan baik dengan keluarga, teman, klien, atau kerabat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Fajriani, dkk. (2017) dan Lwin (2008) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk membentuk hubungan, membentuk hubungan baru, dan memelihara hubungan sosial, sehingga menghasilkan keadaan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kecerdasan interpersonal diperlukan anak untuk mampu menjalin hubungan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Oviyanti yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal membantu anak mengembangkan kesadaran diri anak, memecahkan masalah secara efektif, mengembangkan sikap empati pada anak, mengembangkan sikap prososial pada anak, mengajarkan komunikasi yang santun, serta mengajarkan dan mendengarkan secara efektif (Oviyanti, 2017).

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah akan menjauh dari lingkungan sosial, tidak peduli dengan orang lain, dan merasa dirinya tidak dihargai oleh orang lain. Sebaliknya, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan mudah berinteraksi dengan orang lain, aktif, mampu memberikan motivasi dan dapat memahami perasaan orang lain. Rendahnya kecerdasan interpersonal akan membuat peserta didik cenderung pasif, tidak percaya diri, dan sulit berinteraksi dengan temannya sehingga ketika melakukan kegiatan berkelompok peserta didik tidak dapat bekerja sama dengan baik.

Interaksi antar peserta didik bisa berawal dari ruang lingkup yang kecil seperti kelompok belajar di dalam kelas. Kemudian berlanjut ke ruang lingkup yang lebih luas seperti interaksi dengan teman antar kelas menjadi lebih baik jika di dalam satu sekolah terdapat beberapa jenjang pendidikan, interaksi peserta didik akan semakin luas. Hal tersebut dapat menjadi awal yang baik bagi pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Pada pra penelitian yang dilakukan di SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi Jakarta Timur, berdasarkan hasil pengamatan terlihat peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonalnya masih rendah seperti peserta didik yang pendiam, kurang berinteraksi dengan orang lain, belum menghargai pendapat temannya, bahkan membuat peserta didik lain marah atau mengganggu yang lain, belum dapat bekerjasama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal pada peserta didik masih kurang berkembang. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam pengembangan kecerdasan interpersonal. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat, memimpin diskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan juga memperlihatkan proses pada saat guru mengajar masih belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan belum menggunakan model pembelajaran yang mendukung pembelajaran. Guru merasa kebingungan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, selama ini guru hanya menerapkan metode ceramah yang identik dengan teacher center. Model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan peserta didik menjadi cenderung pasif, tidak memiliki motivasi, dan tidak dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Hal tersebut sangat memprihatinkan mengingat pentingnya kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan mediator dalam proses kegiatan pembelajaran sangat berperan penting. Pemahaman guru dapat

membantu untuk mengetahui aspirasi dan kebutuhan peserta didik, yang merupakan sumber informasi utama untuk mempersiapkan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang akan guru kembangkan untuk peserta didik (Priansa, 2007) . Pemahaman ini mencakup pemahaman guru mengenai tahap perkembangan, potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Peran guru harus kreatif dalam menemukan model pembelajaran agar dapat memecahkan masalah dan tidak hanya terpaku pada cara tertentu yang monoton melainkan memiliki variasi lain yang sesuai. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik agar menjadi aktif, percaya diri, berani, dan mampu berinteraksi dengan teman lainnya.

Guru hendaknya memilih model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menciptakan interaksi antar peserta didik. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Children Learning In Science*. Salah satu model pembelajaran yang tepat menurut peneliti untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik yaitu model pembelajaran *Children Learning In Science*, model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa aktif berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan motivasi bagi siswa melalui lingkungan yang kompetitif. Gejala-gejala yang muncul menunjukkan menurunnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik di SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi Jakarta Timur.

Penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* perlu digunakan pada pembelajaran IPA agar dapat membangun rasa percaya diri peserta didik dengan membiarkan peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tidak pasif. Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki objek-objek alam semesta beserta isinya (Rustaman, 2011). Pemahaman yang baik terhadap alam semesta sebagai landasan untuk mengeksplorasi lingkungan dengan baik dan arif sehingga

mata pelajaran IPA umumnya sebagai unsur penting dalam pendidikan tingkat dasar & menengah.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seharusnya diberikan melalui model atau teknik pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif untuk bereksplorasi, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal, dalam pembelajaran IPA peserta didik dapat dibiasakan melalui kegiatan diskusi, percobaan, dan memberikan kesempatan setiap peserta didik untuk mengajukan pendapatnya masing-masing. Mengembangkan keterampilan kecerdasan interpersonal peserta didik memerlukan inovasi dalam bidang pembelajaran IPA untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Hal ini harus dilakukan sebagai perbaikan sistem pembelajaran dan tidak menggunakan sistem pembelajaran yang hanya melihat pada kemampuan kognitif saja, perlu juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan keterampilan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, termasuk model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

Model CLIS dikembangkan oleh kelompok *children's learning in science* di Inggris yang dipimpin oleh Driver. Rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS diberi nama "*general structure of constructivist teaching sequence*" (Mustika, 2022). Model pembelajaran CLIS merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tahapan-tahapan untuk menumbuhkan gagasan peserta didik. Model CLIS melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, memprediksi dan menyimpulkan dengan menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pembelajaran yang menerapkan model CLIS berupaya menciptakan suasana kebebasan berekspresi dengan senantiasa berinteraksi dengan peserta didik lain dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini peserta didik menjadi lebih asertif terhadap pendapatnya sendiri dan menghargai pendapat orang lain, berkolaborasi dan menyampaikan pendapatnya dalam diskusi. Model pembelajaran CLIS memfasilitasi dan mendorong kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

Hal ini tercermin dalam orientasi tahap pembelajaran, pemunculan gagasan, pertukaran gagasan, implementasi gagasan dan pemantapan gagasan. Singkatnya, model pembelajaran CLIS diyakini mampu membina dan meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Hal ini terlihat dari tahap pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, bertukar pikiran, memahami ide dari orang lain, berinteraksi dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama serta dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, sebagai identifikasi area yaitu meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui model CLIS. Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Masih rendahnya kecerdasan interpersonal peserta didik pada kelas V dalam mata pelajaran IPA
2. Sebagian besar peserta didik belum memahami manfaat dari kecerdasan interpersonal yang dapat dilihat dari masih adanya beberapa peserta didik yang hanya berbaur dengan kelompok-kelompok tertentu saja
3. Peserta didik kurang aktif dalam bekerja kelompok
4. Masih rendahnya sikap empati dari peserta didik yang dapat dilihat dari kebiasaan bergaulnya di kelas
5. Guru belum mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal peserta didik

Fokus penelitiannya ialah meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran CLIS yang diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi fokus masalah penelitian tentang meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui model pembelajaran CLIS pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi Jakarta Timur

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran CLIS pada peserta didik di kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah model pembelajaran CLIS dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran IPA pada di kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi Jakarta Timur?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran CLIS dalam pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik khususnya di kelas V SDN Jatinegara Kaum 01 Pagi Jakarta Timur

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPA pada kelas V dengan menerapkan model pembelajaran CLIS, sehingga upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan sebagai referensi yang lebih luas dan mendalam untuk perbaikan proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

